



Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM), 7(1) 2025: 98-105,
DOI: [10.31289/jipikom.v7i1.5930](https://doi.org/10.31289/jipikom.v7i1.5930)

***Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi
(JIPIKOM)***

Available online <http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/jipikom>
Diterima: 27 Maret 2025; Direview: 28 Maret 2025; Disetujui: 04 April 2025

Strategi Komunikasi Kesehatan Paramedis dalam Mengurangi Stunting pada Anak di Desa Unteboang Tapanuli Tengah

Paramedic Health Communication Strategy in Reducing Stunting in Children in Unteboang Village, Central Tapanuli

Yuli Kartika Tarihoran, Syafruddin Ritonga* & Khairullah

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Berdasarkan penelitian ini, strategi komunikasi kesehatan oleh paramedis di Desa Unteboang dalam upaya mengurangi angka stunting telah dilakukan melalui penyuluhan kesehatan dan kegiatan posyandu. Namun, efektivitasnya masih terkendala oleh rendahnya partisipasi masyarakat, resistensi orang tua terhadap diagnosis stunting, serta keterbatasan akses informasi yang komprehensif. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media komunikasi yang lebih luas, seperti media digital dan cetak, serta pendekatan interpersonal yang lebih adaptif sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pencegahan stunting. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam strategi komunikasi kesehatan, termasuk peningkatan peran kader kesehatan, pemanfaatan teknologi digital, dan kerja sama dengan tokoh masyarakat. Dengan pendekatan yang lebih inklusif dan evaluasi berkala, diharapkan efektivitas komunikasi kesehatan dapat ditingkatkan guna menciptakan perubahan perilaku yang lebih positif dalam pencegahan dan penanganan stunting.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi Kesehatan; Paramedis; Pencegahan Stunting.

Abstract

Based on this study, the health communication strategy by paramedics in Unteboang Village in an effort to reduce stunting rates has been carried out through health counseling and posyandu activities. However, its effectiveness is still constrained by low community participation, parental resistance to stunting diagnosis, and limited access to comprehensive information. A qualitative approach with a descriptive method is used in this study to analyze the communication strategies applied, with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation studies. The results of the study show that the wider use of communication media, such as digital and print media, as well as a more adaptive interpersonal approach, is needed to increase public awareness of the importance of stunting prevention. Therefore, there is a need for innovation in health communication strategies, including increasing the role of health cadres, the use of digital technology, and cooperation with community leaders. With a more inclusive approach and periodic evaluation, it is hoped that the effectiveness of health communication can be improved to create more positive behavior change in stunting prevention and management.

Keywords: Health Communication Strategy; Paramedic; Stunting Prevention.

How to Cite: Tarihoran, Y. K., Ritonga, S., & Khairullah. (2025). Strategi Komunikasi Kesehatan Paramedis dalam Mengurangi Stunting pada Anak di Desa Unteboang Tapanuli Tengah. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 7(1): 98-105,

*E-mail: syafruddin@staff.uma.ac.id

ISSN 2722-1148 (Online)



PENDAHULUAN

Penyuluhan kesehatan merupakan suatu proses pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok dalam memelihara, meningkatkan, serta melindungi kesehatan mereka (Suparmanto & Wulandari, 2021, 2023). Proses ini tidak hanya berfokus pada pembentukan perilaku baru, tetapi juga pada pemeliharaan perilaku sehat yang telah diterapkan oleh individu, kelompok, maupun masyarakat dalam suatu lingkungan yang mendukung derajat kesehatan yang optimal (Adriany et al., 2021; Fahmi & Pinem, 2018). Perubahan perilaku yang dihasilkan melalui penyuluhan kesehatan berkontribusi pada penurunan angka kesakitan dan kematian, sebab perilaku individu dan masyarakat yang selaras dengan konsep kesehatan akan meningkatkan kualitas hidup baik secara fisik, mental, maupun sosial (Notoatmodjo, 2007).

Salah satu permasalahan kesehatan yang masih menjadi perhatian serius di Indonesia adalah stunting. Stunting merupakan kondisi gangguan pertumbuhan pada anak yang ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya akibat kekurangan zat gizi dalam jangka waktu yang lama (Kurniawan et al., 2022; Rahayu et al., 2015). Stunting yang terjadi pada tahap awal kehidupan memiliki dampak jangka panjang, termasuk peningkatan risiko mortalitas, morbiditas, dan disabilitas. Selain itu, kondisi ini berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, produktivitas ekonomi di masa dewasa, performa reproduktif, serta meningkatkan risiko penyakit metabolik dan kardiovaskular. Meskipun dampak yang ditimbulkan bersifat ireversibel, stunting merupakan kondisi yang dapat dicegah dengan intervensi yang tepat (Febrian & Yusran, 2021; Marsaoly et al., 2021; Sudigyo et al., 2023).

Stunting sering kali terjadi pada anak di bawah usia lima tahun sebagai akibat dari kekurangan gizi kronis dan infeksi yang berulang, terutama dalam periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun (Damayanti et al., 2017; Rahmadhita, 2020). Seorang anak dikategorikan mengalami stunting apabila tinggi badannya berada di bawah minus dua standar deviasi dari rata-rata tinggi anak seusianya. Faktor utama yang berkontribusi terhadap kejadian stunting antara lain pola asuh yang kurang optimal, rendahnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi sebelum, selama, dan setelah kehamilan, serta terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas (Milman et al., 2005; Suciyanti et al., 2021; Ulfah & Nugroho, 2020). Selain itu, faktor lingkungan seperti sanitasi yang buruk dan keterbatasan akses terhadap makanan bergizi turut memperparah kondisi ini.

Menurut United Nations Children's Fund (UNICEF), faktor penyebab stunting dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama, yaitu penyebab langsung (immediate causes), penyebab yang mendasari (underlying causes), dan penyebab dasar (basic causes) (De Onis et al., 2010). Penyebab langsung mencakup kurangnya asupan makanan bergizi serta penyakit yang menyebabkan malnutrisi. Faktor-faktor ini dipengaruhi oleh penyebab yang mendasari, seperti ketahanan pangan keluarga, pola asuh, pemberian makanan yang tidak adekuat, serta akses terbatas terhadap layanan kesehatan. Sementara itu, penyebab dasar berkaitan dengan aspek sosial-ekonomi yang lebih luas, seperti tingkat pendidikan dan kemiskinan. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan kondisi sosial-ekonomi rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan dengan kelompok masyarakat yang lebih sejahtera.

Dampak ekonomi akibat stunting juga cukup signifikan. Studi yang dilakukan oleh Bank Dunia menunjukkan bahwa kerugian ekonomi akibat stunting dapat mencapai 3–11% dari Produk Domestik Bruto (PDB). Dengan nilai PDB Indonesia pada tahun 2019 sebesar Rp15.834 triliun, kerugian ekonomi akibat stunting diperkirakan mencapai Rp475 triliun hingga Rp1.740 triliun per tahun. Kerugian ini disebabkan oleh meningkatnya beban pemerintah dalam pembiayaan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) akibat penyakit tidak menular seperti jantung, stroke, diabetes, serta

gagal ginjal yang berhubungan dengan kondisi stunting di masa kanak-kanak (Šogorić, 2021). Lebih lanjut, individu yang mengalami stunting sejak dini memiliki kecenderungan mengalami obesitas saat dewasa, yang selanjutnya meningkatkan risiko penyakit kronis.

Stunting juga menjadi hambatan dalam transisi demografi di Indonesia. Ketimpangan dalam pertumbuhan anak berpotensi menurunkan rasio penduduk usia produktif terhadap usia tidak produktif, sehingga dapat berdampak pada perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa stunting dapat menyebabkan penurunan tingkat kecerdasan (IQ) sebesar 5–11 poin, yang secara langsung memengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan. Kekurangan gizi pada dua tahun pertama kehidupan dapat menyebabkan kerusakan permanen pada otak, sehingga intervensi gizi dalam periode 1.000 HPK menjadi sangat krusial dan tidak dapat diabaikan.

Pemahaman masyarakat, khususnya para ibu, mengenai faktor risiko yang berkontribusi terhadap kejadian stunting masih terbatas. Salah satu penyebab utama dari kurangnya kesadaran ini adalah rendahnya pengetahuan ibu mengenai pemenuhan nutrisi yang optimal selama kehamilan dan setelah melahirkan. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi kesehatan yang efektif oleh tenaga paramedis dalam upaya meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pencegahan stunting.

Penelitian mengenai strategi komunikasi kesehatan dalam upaya pencegahan stunting telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Alif, Karnay, dan Amir (2023) dalam penelitian berjudul Strategi Komunikasi Kesehatan Penanganan Stunting (Studi Pada Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare) menemukan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan meliputi empat tahap utama, yaitu penugasan komunikator, penentuan audiens, penyusunan pesan, serta pemilihan media dan saluran komunikasi. Selain itu, program inovatif juga diperkenalkan untuk mempercepat penurunan angka stunting. Sementara itu, Khumairoh, Nurliah, Sary, dan Juwita (2024) dalam penelitian mereka yang berjudul Strategi Komunikasi Pencegahan Stunting oleh Puskesmas Palaran mengungkapkan bahwa Puskesmas Palaran menerapkan strategi komunikasi dengan mengenali sasaran secara langsung melalui data posyandu. Sasaran utama komunikasi ini adalah perempuan produktif dan remaja, dengan penyampaian informasi yang dilakukan melalui sosialisasi langsung ke sekolah dan masyarakat, serta melalui media sosial seperti Facebook dan Instagram, serta media cetak berupa leaflet, spanduk, dan poster. Selain itu, mereka menemukan bahwa keberhasilan strategi komunikasi sangat dipengaruhi oleh peran aktif tenaga kesehatan, termasuk dokter, ahli gizi, bidan, dan perawat.

Adapun Irwan dan Faustyana (2023), dalam penelitian berjudul Strategi Komunikasi Kesehatan dalam Percepatan Penurunan Kondisi Stunting pada Anak di Lubuk Pakam Deli Serdang, menyimpulkan bahwa komunikasi kesehatan antara pihak puskesmas dan masyarakat memainkan peran penting dalam menyukseskan program penurunan stunting. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang efektif dapat meningkatkan kesadaran masyarakat serta memperkuat upaya intervensi dalam mengatasi stunting. Dari ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas strategi komunikasi kesehatan sangat bergantung pada keterlibatan tenaga kesehatan, pemanfaatan media komunikasi yang tepat, serta pendekatan berbasis komunitas dalam menyampaikan informasi terkait pencegahan dan penanganan stunting.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi kesehatan yang diterapkan oleh tenaga paramedis dalam upaya mengurangi angka kejadian stunting di Desa Unteboang, Tapanuli Tengah. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perumusan kebijakan dan strategi intervensi yang lebih efektif dalam menanggulangi stunting di tingkat lokal maupun nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis strategi komunikasi kesehatan yang diterapkan oleh tenaga paramedis dalam upaya mengurangi angka kejadian stunting di Desa Unteboang, Tapanuli Tengah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dinamika komunikasi kesehatan yang terjadi antara tenaga paramedis dan masyarakat setempat. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi guna memperoleh informasi yang komprehensif mengenai strategi komunikasi yang diterapkan.

Penelitian dilaksanakan pada 11 September 2023 sampai tanggal 21 Oktober 2023, berlokasi di desa Unteboang, Kecamatan Sosorgadong, Kabupaten Tapanuli Tengah. Informan pada penelitian ini terdiri dari 3 orang. Pada pembahasan kali ini mendeskripsikan beberapa hasil penelitian yang peneliti dapatkan dan akan peneliti cantumkan pada skripsi ini. Di antaranya jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Tapanuli Tengah serta fokus penelitian terdapat pada Desa Unteboang Kecamatan Sosorgadong, kabupaten Tapanuli Tengah. Merujuk pada pembahasan penelitian yakni komunikasi penyuluhan mengenai strategi yang dilakukan oleh Bidan desa Unteboang.

Selain wawancara, penelitian ini juga melakukan observasi terhadap berbagai kegiatan komunikasi kesehatan yang dilakukan oleh tenaga paramedis, baik dalam bentuk penyuluhan langsung, konsultasi individu, maupun pemanfaatan media informasi. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode komunikasi yang paling efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan stunting. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen, laporan kegiatan, dan kebijakan kesehatan terkait program penurunan stunting di tingkat lokal maupun nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Komunikasi Kesehatan oleh Paramedis Sebagai Upaya Pengurangan Angka *Stunting*

Strategi komunikasi kesehatan oleh paramedis dalam upaya pengurangan angka stunting pada anak di Desa Unteboang, Kecamatan Sosorgadong, Kabupaten Tapanuli Tengah, merupakan bagian penting dari intervensi kesehatan masyarakat. Berdasarkan konsep strategi komunikasi yang dikemukakan oleh Harold D. Laswell (1987) yang dikutip oleh Effendy (1990), strategi komunikasi dapat dipahami dengan menjawab beberapa pertanyaan utama: siapa komunikatornya, pesan apa yang disampaikan, media apa yang digunakan, siapa penerima pesannya, dan efek apa yang diharapkan. Dalam konteks ini, bidan desa Unteboang berperan sebagai komunikator utama dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat guna mengurangi angka stunting. Sebagai tenaga kesehatan utama di desa tersebut, bidan memiliki tanggung jawab dalam merancang dan mengimplementasikan strategi komunikasi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan stunting. Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian, ditemukan beberapa anak yang mengalami stunting, sehingga menjadi tugas tenaga medis untuk melakukan upaya pencegahan dan penanganan yang tepat.

Komunikasi dalam strategi komunikasi kesehatan ini adalah ibu hamil serta masyarakat Desa Unteboang yang memiliki anak dalam masa pertumbuhan. Sasaran utama komunikasi kesehatan ini adalah meningkatkan kesadaran para ibu akan pentingnya asupan gizi yang cukup selama kehamilan dan setelah melahirkan, serta pentingnya membawa anak-anak mereka ke posyandu secara rutin. Posyandu yang diselenggarakan setiap bulan oleh tenaga kesehatan diharapkan menjadi wadah edukasi bagi masyarakat agar lebih memahami pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak serta penerapan pola asuh yang sehat guna mencegah stunting. Selain itu,

komunikasi kesehatan yang efektif juga berperan dalam mengurangi hambatan psikologis dan sosial yang sering kali menjadi kendala dalam penerapan praktik kesehatan yang baik. Oleh karena itu, pesan dalam strategi komunikasi kesehatan harus disusun secara jelas dan sistematis agar dapat dipahami dengan baik oleh komunikan. Pesan yang disampaikan oleh bidan desa mencakup informasi tentang pola makan sehat, pentingnya pemberian ASI eksklusif, pemantauan pertumbuhan anak, serta tindakan pencegahan lainnya. Selain itu, edukasi mengenai pola hidup bersih dan sehat juga menjadi bagian integral dari strategi komunikasi ini. Strategi penyampaian pesan dilakukan dengan pendekatan edukatif melalui komunikasi persuasif, yang bertujuan untuk mengajak dan mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya pencegahan stunting. Pesan-pesan ini disampaikan dengan memperhatikan konteks sosial budaya masyarakat setempat agar lebih mudah diterima dan diterapkan.

Pemilihan media komunikasi merupakan aspek penting dalam strategi komunikasi kesehatan. Media yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas pada komunikasi langsung yang dilakukan oleh bidan desa, dengan dukungan kader-kader kesehatan yang turut serta dalam penyuluhan dan posyandu bulanan. Namun, agar strategi komunikasi lebih efektif, sebaiknya berbagai jenis media dimanfaatkan, termasuk media cetak seperti brosur dan leaflet, serta media digital seperti WhatsApp dan media sosial untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas. Saat ini, media-media tersebut belum banyak dimanfaatkan dalam strategi komunikasi kesehatan di Desa Unteboang. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan dalam pemanfaatan berbagai media komunikasi agar informasi mengenai pencegahan stunting dapat lebih luas tersebar dan dipahami oleh masyarakat. Selain itu, pemanfaatan metode komunikasi berbasis komunitas, seperti pertemuan kelompok ibu hamil dan diskusi interaktif dengan tenaga kesehatan, dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Lebih lanjut, komunikasi interpersonal yang melibatkan diskusi tatap muka antara tenaga kesehatan dan masyarakat dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dalam peningkatan pemahaman tentang stunting.

Efek dari strategi komunikasi kesehatan dapat diukur berdasarkan perubahan yang terjadi pada komunikan setelah menerima informasi. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa masih terdapat kurangnya minat masyarakat untuk mengikuti penyuluhan kesehatan dan posyandu rutin. Bahkan, beberapa orang tua merasa tidak menerima jika anak mereka dikategorikan sebagai penderita stunting. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun strategi komunikasi telah dilakukan, efektivitasnya masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih intensif dan inklusif agar masyarakat dapat memahami pentingnya pencegahan stunting serta bersedia berpartisipasi aktif dalam program-program kesehatan yang diselenggarakan oleh tenaga medis di desa. Selain itu, penting untuk mengadopsi strategi komunikasi interpersonal yang lebih adaptif, seperti pendekatan individu kepada keluarga yang memiliki anak dengan risiko stunting, sehingga mereka lebih terbuka terhadap informasi yang diberikan dan lebih siap menerapkan pola hidup sehat yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan. Upaya ini dapat dilakukan melalui kunjungan rumah, diskusi kelompok, serta pemberian contoh nyata mengenai pola asuh yang benar guna mencegah stunting.

Hambatan Pelaksanaan Strategi Komunikasi Kesehatan oleh Paramedis Sebagai upaya pengurangan angka Stunting

Penyusunan strategi komunikasi kesehatan yang efektif serta implementasinya yang optimal merupakan tujuan utama dalam upaya pengurangan angka stunting di Desa Unteboang, Kecamatan Sosorgadong, Kabupaten Tapanuli Tengah. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bidan desa berperan dalam menjalankan strategi komunikasi melalui penyuluhan kesehatan dan kegiatan posyandu yang dilaksanakan secara rutin setiap bulan. Meskipun demikian, dalam

Yuli Kartika Tarihoran, Syafruddin Ritonga & Khairullah, Strategi Komunikasi Kesehatan Paramedis dalam Mengurangi Stunting pada Anak di Desa Unteboang Tapanuli Tengah

praktiknya, pelaksanaan strategi komunikasi kesehatan ini menghadapi berbagai hambatan yang mempengaruhi efektivitas penyampaian informasi kepada masyarakat.

Salah satu hambatan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan penyuluhan kesehatan dan posyandu. Kurangnya minat masyarakat dalam kegiatan ini mengakibatkan rendahnya efektivitas strategi komunikasi kesehatan yang telah dirancang. Faktor lain yang turut berkontribusi terhadap rendahnya dukungan sosial terhadap program penyuluhan kesehatan adalah sikap penolakan sebagian orang tua terhadap hasil pemeriksaan anak mereka. Beberapa orang tua menunjukkan resistensi terhadap diagnosis stunting pada anak mereka, yang berujung pada penolakan terhadap intervensi kesehatan yang diberikan oleh tenaga medis. Hal ini menjadi tantangan besar dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pencegahan dan penanganan stunting.

Data dari Posyandu Desa Unteboang menunjukkan bahwa beberapa anak mengalami stunting, yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Data Anak-anak yang Mengalami Stunting di Desa Unteboang

No	Nama	Tanggal/Tahun Lahir	Usia	Jenis Kelamin	Posyandu
1	Meta Sari Sibagariang	28/2/2022	1 Tahun	Perempuan	Anggrek
2	Roha Dame Sinaga	24/7/2021	2 Tahun	Perempuan	Anggrek
3	Irene Hasibuan	6/5/2023	5 Bulan	Perempuan	Kenanga
4	Farel Tarihoran	10/8/2022	1 Tahun	Laki-laki	Kenanga
5	Adly Sofian	22/6/2022	1 Tahun	Laki-laki	Anggrek
6	Erika Manalu	07/12/2020	3 Tahun	Perempuan	Kenanga
7	Irvin Damanik	22/5/2022	1 Tahun	Laki-laki	Anggrek
8	Abian Simatupang	27/7/2021	2 Tahun	Laki-laki	Anggrek

Sumber: Posyandu Desa Unteboang, 2023

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa stunting masih menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Hambatan dalam strategi komunikasi kesehatan menjadi semakin kompleks dengan adanya keterbatasan akses terhadap informasi yang komprehensif mengenai stunting dan pentingnya gizi seimbang bagi anak-anak. Masyarakat di Desa Unteboang masih memiliki keterbatasan dalam memahami konsep stunting secara menyeluruh, yang disebabkan oleh rendahnya tingkat literasi kesehatan. Dalam konteks ini, tenaga kesehatan dituntut untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih inovatif dan adaptif agar informasi dapat tersampaikan dengan lebih efektif kepada masyarakat. Selain itu, penggunaan media komunikasi yang masih terbatas pada penyuluhan langsung juga menjadi kendala dalam menjangkau masyarakat yang lebih luas.

Meskipun angka stunting di Desa Unteboang tidak tergolong tinggi, upaya pencegahan tetap perlu diperkuat guna memastikan bahwa kejadian stunting tidak meningkat di masa mendatang. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan strategi komunikasi kesehatan melalui pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis komunitas. Upaya yang dapat dilakukan antara lain adalah peningkatan peran kader kesehatan dalam memberikan edukasi kepada masyarakat secara lebih personal, pemanfaatan media sosial dan teknologi digital dalam penyebaran informasi kesehatan, serta peningkatan kerja sama dengan tokoh masyarakat dalam menyosialisasikan pentingnya pencegahan stunting.

Dengan adanya tantangan dalam pelaksanaan strategi komunikasi kesehatan, tenaga medis di Desa Unteboang perlu mengembangkan metode komunikasi yang lebih efektif, baik melalui pendekatan interpersonal maupun pemanfaatan media komunikasi yang lebih luas. Evaluasi berkala terhadap strategi yang telah diterapkan juga menjadi langkah penting dalam

mengidentifikasi hambatan yang dihadapi serta merumuskan solusi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pencegahan dan penanganan stunting.

SIMPULAN

Berdasarkan strategi komunikasi kesehatan yang diterapkan oleh paramedis dalam upaya pengurangan angka stunting di Desa Unteboang, efektivitas komunikasi masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Bidan desa sebagai komunikator utama telah menyampaikan pesan kesehatan melalui penyuluhan dan posyandu, namun masih terdapat kendala dalam pemahaman dan penerimaan informasi oleh komunikan, yakni ibu hamil dan masyarakat yang memiliki anak dalam masa pertumbuhan. Minimnya pemanfaatan media komunikasi yang lebih luas, seperti media digital dan cetak, juga menjadi hambatan dalam penyebaran informasi. Oleh karena itu, strategi komunikasi perlu diperkuat dengan pendekatan interpersonal yang lebih adaptif, pemanfaatan berbagai media komunikasi, serta keterlibatan komunitas dalam menyosialisasikan pentingnya pencegahan stunting. Dengan pendekatan yang lebih intensif dan inklusif, efektivitas strategi komunikasi kesehatan dapat ditingkatkan guna menciptakan perubahan perilaku yang lebih positif dalam pencegahan dan penanganan stunting di masyarakat.

Pelaksanaan strategi komunikasi kesehatan dalam upaya pengurangan angka stunting di Desa Unteboang menghadapi berbagai hambatan, terutama rendahnya partisipasi masyarakat dalam penyuluhan dan posyandu, serta resistensi orang tua terhadap diagnosis stunting pada anak mereka. Selain itu, keterbatasan akses informasi yang komprehensif dan rendahnya literasi kesehatan turut memperumit penyampaian pesan kesehatan. Meskipun angka stunting di desa ini tidak tergolong tinggi, diperlukan strategi komunikasi yang lebih inovatif dan berbasis komunitas, seperti peningkatan peran kader kesehatan, pemanfaatan media digital, serta kerja sama dengan tokoh masyarakat. Dengan evaluasi berkala dan metode komunikasi yang lebih adaptif, efektivitas strategi komunikasi kesehatan dapat ditingkatkan guna memastikan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan dan penanganan stunting semakin optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriany, F., Hayana, H., Nurhapipa, N., Septiani, W., & Sari, N. P. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Pengetahuan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Rambah. *Jurnal Kesehatan Global*, 4(1), 17–25. <https://doi.org/10.33085/jkg.v4i1.4767>
- Alif, I. S., Karnay, S., & Amir, A. S. (2023). Strategi komunikasi kesehatan penanganan stunting (Studi pada kelurahan Watang Bacukiki kota Parepare). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 66–89.
- Damayanti, R. A., Muniroh, L., & Farapti, F. (2017). Perbedaan tingkat kecukupan zat gizi dan riwayat Pemberian ASI Eksklusif pada Balita Stunting dan Non Stunting. *Media Gizi Indonesia*, 11(1), 61–69.
- De Onis, M., Blössner, M., & Borghi, E. (2010). Global prevalence and trends of overweight and obesity among preschool children. *American Journal of Clinical Nutrition*, 92(5), 1257–1264. <https://doi.org/10.3945/ajcn.2010.29786>
- Effendy, O. U. (1990). *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Fahmi, S., & Pinem, M. (2018). Analisis Nilai Anak dalam Gerakan Keluarga Berencana bagi Keluarga Melayu. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 112. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v10i1.9653>
- Febrian, F., & Yusran, R. (2021). Koordinasi Dalam Implementasi Kebijakan Pencegahan Stunting Di Kota Padang. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 3(1), 11–21. <https://doi.org/10.24036/jmiap.v3i1.214>
- Irwan, M. R., & Faustyna, F. (2023). Strategi Komunikasi Kesehatan Dalam Percepatan Penurunan Kondisi Stunting Pada Anak Di Lubuk Pakam Deli Serdang. *KESKAP: Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 2(1), 81–86. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/keskap/article/view/14490>
- Khumairoh, A. S., Sary, K. A., Juwita, R., & others. (2024). Strategi Komunikasi Pencegahan Stunting oleh Puskesmas Palaran. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(3), 2510–2522.

Yuli Kartika Tarihoran, Syafruddin Ritonga & Khairullah, Strategi Komunikasi Kesehatan Paramedis dalam Mengurangi Stunting pada Anak di Desa Unteboang Tapanuli Tengah

- Kurniawan, D., Ritonga, A. N., Ilahi, R., Azizah, N., Nurrizkia, T., Ikhsan, K., Faisal, A., Latifah, N., Hamdani, C. G., Kurnia, H., & Ayu, N. L. (2022). Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Melalui Sosialisasi Strategi Pencegahan Stunting Di Desa Sukaping. *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(8), 3041-3047. <https://doi.org/10.31604/JPM.V5I8.3041-3047>
- Laswell, H. D. (1987). Policy orijentacija. *Politička Misao: Časopis Za Politologiju*, 24(3), 57-69.
- Marsaoly, O. H., Nurwijayanti, N., Ambarika, R., & Maria, S. K. (2021). Analysis of the Causes of Stunting in Toddlers in the Work Area of Gandasuli Community Health Center South Halmahera Regency North Maluku (Qualitative Study). *Journal for Quality in Public Health*, 4(2), 330-344. <https://doi.org/10.30994/jqph.v4i2.186>
- Milman, A., Frongillo, E. A., De Onis, M., & Hwang, J. Y. (2005). Differential improvement among countries in child stunting is associated with long-term development and specific interventions. *Journal of Nutrition*, 135(6), 1415-1422. <https://doi.org/10.1093/jn/135.6.1415>
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Rahman, F. (2015). Riwayat Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Bawah Dua Tahun. *Kesmas: National Public Health Journal*, 10(2), 67. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v10i2.882>
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225-229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Šogorić, S. (2021). Investing in early years. In *International Journal of Integrated Care* (Vol. 21, Issue S1, p. 127). <https://doi.org/10.5334/ijic.icic2044>
- Suciyanti, D., Wangge, G., Fahmida, U., & Supali, T. (2021). Stunting Among Children in Rural Area of Indonesia: Five-Year Follow-Up Study. *Current Developments in Nutrition*, 5, 187. https://doi.org/10.1093/cdn/nzab035_095
- Sudigyo, D., Hidayat, A. A., Nirwantono, R., Rahutomo, R., Trinugroho, J. P., & Pardamean, B. (2023). Literature Study Of Stunting Supplementation In Indonesian Utilizing Text Mining Approach. *Procedia Computer Science*, 216, 722-729. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2022.12.189>
- Suparmanto, G., & Wulandari, I. S. (2021). Penyuluhan Kesehatan Tentang Prosedur Evakuasi Saat Terjadinya Gempa Bumi Di Desa Wonorejo Karanganyar. *Pelita Masyarakat*, 3(1), 1-5. <https://doi.org/10.31289/pelitamasyarakat.v3i1.5580>
- Suparmanto, G., & Wulandari, I. subekti. (2023). Penyuluhan Kesehatan Penatalaksanaan Simpel Emergency Cedera Olah Raga Pada Warga Panti Asuhan An Nisa Kecamatan Jaten Karanganyar. *Pelita Masyarakat*, 4(2), 180-186. <https://doi.org/10.31289/pelitamasyarakat.v4i2.8291>
- Ulfah, I. F., & Nugroho, A. B. (2020). Menilik Tantangan Pembangunan Kesehatan di Indonesia: Faktor Penyebab Stunting di Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Politik*, 6(2), 201-213. <https://doi.org/10.22219/sospol.v6i2.12899>